

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGAPRESIASI CERITA PENDEK

Indria Nur Malita Sari¹⁾, Jenny I.S. Poerwanti²⁾, Djaelani³⁾

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutarmi 36 A, Surakarta 57616

e-mail: indria.nurmalita@yahoo.co.id

Abstract: The purpose of this research was to describe the implementation of cooperative learning model type TPS and improve the ability of appreciate the short story. The form of this research was classroom action research that consists of two cycles, each cycle consisting of planning, action, observation, and reflection. Data collection techniques used the documentation, interview, observation, and test. The techniques of data analysis used analytical interactive model that consists of three components, they are data reduction, data display, and conclusion or verification. The percentage of completeness in the pre-cycle is only 27,5%, then the percentage of completeness in the first cycle increase become 72,5%, and in the second cycle increase again become 82,5%. The conclusion was through the implementation of cooperative learning model type TPS can improve the ability of appreciate the short story at the fifth grade students of SD Negeri Gentan 01 Baki Sukoharjo at 2012/2013 Academic Year.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerita pendek. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dua siklus, tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, wawancara, observasi, dan tes. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis model interaktif yang terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Persentase ketuntasan pada pratindakan hanya 27,5%, lalu persentase ketuntasan pada siklus I meningkat menjadi 72,5%, dan pada siklus II persentase ketuntasan meningkat lagi menjadi 82,5%. Simpulan penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerita pendek pada Siswa Kelas V SD Negeri Gentan 01 Baki Sukoharjo Tahun Ajaran 2012/2013.

Kata Kunci: *Think Pair Share*, kemampuan, mengapresiasi

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Salah satu materi yang diajarkan di dalamnya adalah pembelajaran Bahasa Indonesia dengan fokus sastra di sekolah dasar. Solchan dkk (2009) mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran sastra di kelas 4, 5, dan 6 memiliki tujuan agar para peserta didik mampu untuk mengapresiasi ragam sastra anak. Cerita pendek merupakan salah satu jenis karya sastra yang dimasukkan dalam pembelajaran sastra di SD. Dengan adanya pembelajaran mengenai cerita pendek sejak dini, diharapkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita pendek dapat tertanam kuat pada diri anak. Agar tujuan pembelajaran sastra dapat tercapai, maka dalam mengetahui makna yang terkandung di dalamnya dapat ditempuh dengan jalan mengapresiasi.

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi awal pada siswa kelas V SDN Gentan 01 Baki, Sukoharjo terlihat bahwa kemampuan apresiasi sastra di tingkat SD masih rendah. Pernyataan tersebut didukung

dengan bukti siswa belum mampu menentukan unsur intrinsik yang terkandung dalam cerita pendek, mengungkapkan makna dan nilai yang terkandung di dalamnya, dan juga menceritakan kembali isi cerita. Partisipasi siswa kurang tampak saat pembelajaran berlangsung. Guru dalam mengajar masih dominan untuk berceramah dan kurang mengajak siswa untuk aktif dalam memahami materi cerita pendek yang diberikan.

Dari hasil pretest mengapresiasi cerita pendek mengenai mengidentifikasi unsur cerita dan menceritakan kembali isi cerita yang peneliti lakukan, diperoleh data yang menunjukkan bahwa hanya terdapat 11 siswa atau 27,5% dari 40 siswa yang mendapat nilai ≥ 70 (memenuhi KKM), sedangkan sisanya 29 siswa atau 72,5% mendapat nilai $< KKM$. Dengan adanya kenyataan yang demikian dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerita pendek pada kelas V SDN Gentan 01, Baki, Sukoharjo masih rendah. Kondisi ini dijadikan sebagai landasan yang melatarbelakangi

¹⁾ Mahasiswa Program Studi PGSD UNS

^{2,3)} Dosen Program Studi PGSD UNS

adanya upaya peningkatan dalam mengapresiasi cerita pendek pada SD tersebut.

Kegiatan pembelajaran di kelas memerlukan model pembelajaran yang tepat agar tercipta kondisi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan materi tersampaikan secara efektif sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai dengan optimal. Upaya yang dapat diterapkan dengan tepat dan melibatkan partisipasi aktif siswa untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerita pendek adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

Adapun alasan pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) karena model pembelajaran kooperatif TPS memiliki kelebihan dapat mengoptimalkan partisipasi siswa dalam mengeluarkan pendapat secara berpasangan maupun berkelompok. Sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berpikir lebih banyak.

Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran mengapresiasi cerita pendek mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V semester genap tahun ajaran 2012-2013.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri Gentan 01, semester genap yang beralamat di desa Gentan, kecamatan Baki, kabupaten Sukoharjo. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri Gentan 01 dengan jumlah siswa 40 anak, yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan. Penelitian ini telah dilaksanakan selama lima bulan yaitu dari bulan Januari 2013 sampai bulan Mei 2013.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang berlangsung selama dua siklus. Prosedur penelitian pada tiap siklus dilakukan dalam empat tahap seperti yang dikemukakan oleh Arikunto, dkk (2008) yaitu perencanaan (*planing*), perencanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan teknik analisis data

model interaktif. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2010) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data model interaktif yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification*) yang berlangsung secara interaktif. Uji validitas penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

HASIL

Pada kondisi awal, kemampuan mengapresiasi cerita pendek pada siswa kelas V SD Negeri Gentan 01 Baki Sukoharjo masih rendah. Pernyataan tersebut diperjelas dengan rincian berupa tabel distribusi frekuensi nilai kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerita pendek pratindakan di bawah ini.

Tabel 1. Data Frekuensi Nilai Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek Pratindakan

No	Interval Nilai	Fi	Xi	fi.xi	Persentase
1	50-53	2	51,5	103	5
2	54-57	2	55,5	111	5
3	58-61	9	59,5	539,5	22,5
4	62-65	9	63,5	571,5	22,5
5	66-69	7	67,5	472,5	17,5
6	70-73	11	71,7	786,5	27,5
Jumlah		40	369	2584	100
Nilai rata-rata					= 64,15
Nilai tertinggi					= 73
Nilai terendah					= 50

Berdasarkan data tabel 1, siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70 dalam mengapresiasi cerita pendek adalah 11 siswa atau 27,5%, sedangkan 29 siswa lainnya mendapatkan nilai < 70 . Nilai rata-rata pratindakan adalah 64,15. Nilai terendah adalah 50 dan nilai teringginya adalah 73.

Pada siklus I, dilakukan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran mengapresiasi cerita pendek. Nilai kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerita pendek, baik dalam mengidentifikasi unsur cerita maupun menceritakan kembali isi cerita meningkat pada siklus I. Untuk lebih jelasnya, distribusi frekuensi nilai kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerita pendek siklus I dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Data Frekuensi Nilai Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek Siklus I

No	Nilai Interval	Fi	Xi	fi.xi	Persentase
1	50-55	3	52,5	157,5	7,5
2	56-61	5	58,5	292,5	12,5
3	62-67	3	64,5	193,5	7,5
4	68-73	10	70,5	705	25
5	74-79	11	76,5	841,5	27,5
6	80-85	6	82,5	495	15
7	86-91	2	88,5	177	5
Jumlah		40	493,5	2862	100
Nilai rata-rata		= 71,35			
Nilai Tertinggi		= 86			
Nilai Terendah		= 50			

Pada siklus I, kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerita pendek dilihat dari nilai rata-rata mengidentifikasi unsur cerita dan menceritakan kembali isi cerita sudah meningkat. Akan tetapi, masih ada beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami cerita, sehingga belum dapat mengidentifikasi unsur cerita maupun menceritakan kembali isi cerita dengan baik. Selain itu, masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam berdiskusi, baik diskusi berpasangan maupun diskusi berkelompok.

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai ≥ 70 sebanyak 29 siswa atau 72,5% dengan nilai rata-rata 71,35. Nilai terendah adalah 50 dan nilai tertingginya adalah 86. Dengan demikian keberhasilan sesuai yang tertera dalam indikator kinerja pada rencana sebelumnya yaitu 80% siswa memperoleh nilai di atas KKM belum tercapai, sehingga pembelajaran akan dilanjutkan ke siklus II.

Pada akhir siklus I diadakan refleksi yang dilakukan dengan berdiskusi bersama guru kelas untuk mengetahui kekurangan pada siklus I kemudian dicari cara untuk penyelesaiannya. Hasil refleksi tersebut adalah memperbaiki strategi pembelajaran dan memberikan penguatan bagi siswa yang belum tuntas supaya lebih giat belajar dan berani bertanya jika belum memahami materi yang disampaikan oleh guru selama pembelajaran.

Distribusi frekuensi nilai kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerita pendek siklus II dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Data Frekuensi Nilai Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek Siklus II

No	Nilai Interval	Fi	Xi	fi.xi	Persentase
1	60-63	2	61,5	123	5
2	64-67	4	65,5	262	10
3	68-71	1	69,5	69,5	2,5
4	72-75	1	73,5	73,5	2,5
5	76-79	12	77,5	930	30
6	80-83	5	81,5	407,5	12,5
7	84-87	15	85,5	1282,5	37,5
Jumlah		40	514,5	3148	100
Nilai rata-rata		=78,2			
Nilai Tertinggi		= 86			
Nilai Terendah		= 60			

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa siswa yang mencapai nilai ≥ 70 meningkat sebanyak 33 siswa atau 82,5% dengan nilai rata-rata 78,2. Nilai terendah adalah 60 sedangkan nilai tertingginya adalah 86. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa upaya untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerita pendek dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS sudah berhasil karena sudah mencapai target pencapaian sesuai dengan indikator kinerja. Oleh karena itu, penelitian ini dicukupkan sampai siklus ini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan, dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan mengapresiasi cerita pendek pada siswa kelas V SD Negeri Gentan 01, Baki, Sukoharjo dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Peningkatan kemampuan siswa ini terlihat dalam nilai tes evaluasi mengapresiasi cerita pendek, yang merupakan rata-rata dari nilai mengidentifikasi unsur cerita dan menceritakan kembali isi cerita. Siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70 dalam mengapresiasi cerita pendek adalah 11 siswa atau 27,5%, sedangkan 29 siswa lainnya mendapatkan nilai < 70 . Nilai rata-rata pratindakan adalah 64,15, dengan nilai terendah 50, dan nilai tertinggi 73. Setelah dilakukan tindakan, kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerita pendek meningkat. Siswa yang mendapat nilai ≥ 70 pada siklus I sebanyak 29 siswa atau 72,5% dengan nilai rata-rata 71,35. Nilai terendah pada siklus I adalah 50 dan nilai ter-

tinggi adalah 86. Selanjutnya pada siklus II, kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerita pendek meningkat lagi. Siswa yang mencapai nilai ≥ 70 menjadi sebanyak 33 siswa atau 82,5% dengan nilai rata-rata 78,2. Nilai terendah pada siklus II adalah 60 dan nilai tertinggi adalah 86.

Dalam pembelajaran mengapresiasi cerita pendek melalui model pembelajaran kooperatif tipe TPS, kegiatan yang dilakukan adalah kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok TPS. Satu kelompok terdiri dari empat orang. Satu kelompok dibagi menjadi dua pasang (dalam satu kelompok terdapat dua pasangan tim). Setiap pasangan menerima satu tugas untuk didiskusikan secara berpasangan. Masing-masing pasangan mulai bekerja sesuai tugasnya. Semua siswa diarahkan untuk diskusi dalam memahami rekaman cerita pendek secara berpasangan. Dari hasil diskusi berpasangan tersebut disusun menjadi sebuah ringkasan jawaban keseluruhan secara berkelompok. Setelah selesai berdiskusi, wakil dari kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas.

Hambatan yang ditemui dalam siklus I yakni sebagian siswa masih ada yang asyik berbicara dengan temannya saat pembelajaran berlangsung, menyebabkan mereka kurang berkonsentrasi dalam mendengarkan rekaman cerita, sehingga belum dapat memahami isi cerita dengan baik. Upaya untuk mengatasi hambatan yang ada pada siklus I disempurnakan pada siklus II yakni dengan guru memberikan nasihat kepada siswa agar lebih fokus dalam menerima pelajaran dan mempejelas arahan dalam proses pembelajaran.

Pada siklus II telah terlaksana dengan baik, dan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Dengan hasil yang dicapai sudah memenuhi indikator ketercapaian dan nilai rata-rata juga meningkat. Maka penelitian ini diberhentikan pada siklus II.

Berpijak dari hasil pembahasan di atas dapat diketahui bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerita pendek pada siswa kelas V SD Negeri Gentan 01, Baki, Sukoharjo yaitu dengan menerapkan model pembelajaran ko-

operatif tipe Think Pair Share (TPS). Di dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif TPS ini siswa diarahkan untuk berdiskusi dalam memahami cerita pendek secara berpasangan dan berkelompok dengan temannya. Sehingga kesempatan siswa dalam mengeluarkan pendapat dan berpikir menjadi lebih banyak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Alma, Mulyadi, dan Razati yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran TPS dapat mengoptimalkan partisipasi siswa dalam berpendapat maupun berpikir (2010). Karena siswa telah diarahkan untuk berpikir secara berpasangan dalam memecahkan permasalahan, dan selanjutnya berbagi bersama kelompoknya untuk dapat menyimpulkan hasil diskusi secara keseluruhan.

Adanya sistim berpasangan dan berkelompok pada model pembelajaran TPS, menjadikan siswa saling merespon pendapat dalam memahami rekaman cerita pendek bersama pasangan dan kelompok diskusinya. Hal tersebut menjadikan pembelajaran mengapresiasi cerita pendek dalam mengidentifikasi unsur cerita, maupun menceritakan kembali isi cerita dapat terlaksana dengan baik. Sehingga usaha dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerita pendek telah berhasil. Hal ini dapat dikaitkan dengan salah satu pernyataan bahwa model pembelajaran TPS dapat memberikan lebih banyak waktu kepada siswa untuk saling memberikan respon dalam berpikir (Arends, 2008).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerita pendek pada siswa kelas V SD Negeri Gentan 01 Baki, yang dilaksanakan dalam dua siklus dikatakan telah berhasil. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerita pendek pada siswa kelas V SD Negeri Gentan 01 Baki dengan hasil yang memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B., Mulyadi, H., Razati, G., Nuryati, L. (2010). *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Arends, R.I. (2008). *Learning to Teach Belajar untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Solchan, T.W., Mulyati, Y., Syarif, M., Yunus, M., Werdiningsih, E., & Pramukti, B.E. (2009). *Pendidikan Bahasa Indonesia Di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.